ILMINA
Journal of Education and Counseling
https://ilmina.kjii.org

E-ISSN: 3090-1014
Vol. 2. No. 3. 2026

Research Article

The Effectiveness of Prophetic-Humanistic Group Guidance on the Critical Thinking Skills of MA Assunniyyah Students

Safira Rizki Zulkarnaein
Universitas Al-Falah Assunniyah
E-mail: safirazlqrn@gmail.com

Muhammad Fikri Fauzi
Universitas Al-Falah Assunniyah
E-mail: fikrifaize@uas.ac.id

Faisol Hakim
Universitas Al-Falah Assunniyah
E-mail: faisolhakim@uas.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Ilmina: Journal of Education and Counseling. This is an open access article under the CC BY License: (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

Received : August 21, 2026
Revised : September 15, 2026
Accepted : October 7, 2026
Available online : October 31, 2026

How to Cite: Safira Rizki Zulkarnaein, Muhammad Fikri Fauzi, & Faisol Hakim. (2026). The Effectiveness of Prophetic-Humanistic Group Guidance on the Critical Thinking Skills of MA Assunniyyah Students. Ilmina: Journal of Education and Counseling, 2(3), 104–112. https://doi.org/10.63738/ilmina.v2i3.44

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of prophetic humanistic group guidance in improving the critical thinking skills of students at MA Assunniyyah. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using the Nonequivalent Control Group Design. The sample consisted of 16 students selected through purposive sampling, comprising 8 students in the experimental group and 8 students in the control group. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test and the Mann–Whitney U Test with the assistance of SPSS version 25.0. The results showed that prophetic humanistic group guidance was effective in improving students' critical thinking skills. This was indicated by the Wilcoxon test results in the experimental group, which obtained a significance value of 0.012 ($p < 0.05$), and the Mann–Whitney test result of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between the experimental and control groups. The improvement in critical thinking skills was reflected in the aspects of analysis (tafakkur), evaluation (tabayyun), and logical decision-making (tadabbur). Therefore, prophetic humanistic group guidance is proven to be an effective guidance and counseling service for improving students' critical thinking skills.

Keywords: Prophetic Humanistic Group Guidance, Critical Thinking Skills, Critical Thinking, Guidance and Counseling, Quasi-Experiment.

Efektivitas Bimbingan Kelompok Profetik Humanistik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MA Assunniyyah

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok profetik humanistik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MA Assunniyyah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi experiment dan desain Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian berjumlah 16 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas 8 siswa kelompok eksperimen dan 8 siswa kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test dan Uji Mann–Whitney U Test dengan bantuan SPSS versi 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok profetik humanistik efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil Uji Wilcoxon pada kelompok eksperimen yang memperoleh nilai signifikansi 0,012 ($p < 0,05$), serta hasil Uji Mann–Whitney sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat pada aspek analisis (tafakkur), evaluasi (tabayyun), dan pengambilan keputusan logis (tadabbur). Dengan demikian, bimbingan kelompok profetik humanistik terbukti efektif sebagai layanan bimbingan dan bimbingan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok Profetik Humanistik, Kemampuan Berpikir Kritis, Berpikir Kritis, Bimbingan dan Konseling, Quasi Experiment.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus informasi. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga dituntut mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), khususnya kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Selain itu, pentingnya kemampuan berpikir kritis juga sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan akal sebagai sarana memahami kebenaran. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, merenungkan, dan mengkaji setiap informasi secara kritis sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Muhammad ayat 24. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik.

Madrasah Aliyah Assunniyyah Kencong Jember sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan yang berpotensi mendukung pengembangan kemampuan tersebut adalah bimbingan kelompok, karena mampu memfasilitasi siswa untuk berdiskusi, merefleksikan pengalaman, dan mengemukakan pendapat secara aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan Waka Kesiswaan di MA Assunniyyah, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, menganalisis permasalahan, serta mengemukakan alasan secara logis selama proses pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif ketika kegiatan tanya jawab berlangsung dan lebih sering mengikuti pendapat teman daripada mengemukakan pandangannya sendiri.

Selain itu, layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih didominasi oleh bimbingan klasikal, sedangkan pelaksanaan bimbingan kelompok belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan pendekatan yang lebih inovatif dalam layanan bimbingan kelompok agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih efektif.

Pendekatan profetik humanistik menjadi alternatif yang relevan dalam memenuhi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah karena memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan nilai-nilai profetik sehingga proses bimbingan tidak hanya berorientasi pada pengembangan diri, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual peserta didik (Masrukhin, 2024). Hal tersebut didukung oleh penelitian Bakhtiar, Zahra, dan Yusuf (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai profetik dalam konseling Islam mampu meningkatkan kesadaran moral, aktualisasi diri, serta tanggung jawab pribadi peserta didik. Pendekatan profetik humanistik juga memiliki tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga pilar tersebut memberikan landasan yang saling melengkapi, yaitu penghargaan terhadap manusia dan potensinya, kebebasan dari berbagai bentuk tekanan atau ketergantungan, serta penguatan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, pendekatan profetik humanistik tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir secara kognitif, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu berpikir secara mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan pendekatan profetik, bimbingan kelompok, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan. Nur Hafifa (2022) membuktikan bahwa konseling profetik berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Fradinata, Jamaris, dan Solvema (2022) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting dikembangkan dalam kajian bimbingan dan konseling karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghadapi berbagai permasalahan. Selanjutnya, Roziqi (2022) menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA. Hasil serupa ditunjukkan oleh Utami, Supriatna, dan Setiawati (2023) yang menemukan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah dapat digunakan untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis siswa. Sementara itu, penelitian Bakhtiar, Zahra, dan Yusuf (2021) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai profetik dalam konseling Islam dapat mendukung peningkatan kesadaran moral, aktualisasi diri, dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis, sedangkan pendekatan profetik dapat memberikan penguatan pada aspek moral dan spiritual. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengintegrasikan bimbingan kelompok dengan pendekatan profetik humanistik yang menghubungkan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dengan proses berpikir kritis peserta didik.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan profetik dapat mendukung aspek moral dan motivasional, sedangkan bimbingan kelompok dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian tersebut belum mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut secara spesifik dalam satu intervensi yang menghubungkan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dengan proses berpikir kritis.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas konseling profetik, bimbingan kelompok, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, sebagian besar penelitian masih

berfokus pada aspek motivasi belajar, pembentukan karakter, atau pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui layanan bimbingan kelompok secara umum. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih terbatas penelitian empiris yang menguji bagaimana integrasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam bimbingan kelompok dapat digunakan untuk menstimulasi proses berpikir kritis peserta didik.

Nilai tambah pendekatan profetik humanistik dalam penelitian ini terletak pada pengintegrasian ketiga pilar tersebut dengan proses berpikir kritis, yaitu humanisasi yang memberikan ruang aman bagi siswa untuk menganalisis dan mengemukakan pendapat melalui tafakkur, liberasi yang mendorong siswa mengevaluasi informasi secara mandiri melalui tabayyun, serta transendensi yang memberikan landasan moral dan spiritual dalam mengambil keputusan secara logis melalui tadabbur.

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memberikan landasan nilai dalam proses berpikir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas bimbingan kelompok profetik humanistik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MA Assunniyyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik dan humanistik sebagai upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen menggunakan desain Nonequivalent Control Group Design. Populasi penelitian terdiri atas 67 siswa kelas XI IPS 8 dan XI IPS 9 MA Assunniyyah Tahun Ajaran 2025/2026. Sampel penelitian berjumlah 16 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas 8 siswa kelompok eksperimen dan 8 siswa kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket kemampuan berpikir kritis dengan skala Likert, wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas XI IPS 9, dan Waka Kesiswaan, serta observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* memperoleh nilai sebesar **0,883**, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari **0,70**, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25.0. Karena data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi uji parametrik, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann–Whitney U Test* pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N	Mean *Pretest*	Mean *Posttest*	Peningkatan Rata-rata
Eksperimen	8	67,00	109,13	42,13
Kontrol	8	64,38	69,63	5,25

Berdasarkan tabel tersebut, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok

eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 42,13 poin**,** sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,25 poin**.** Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok profetik humanistik. Pada kelompok eksperimen, rata-rata skor meningkat dari 67,00 pada saat *pretest* menjadi 109,13 pada saat *posttest*. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami peningkatan yang relatif rendah, yaitu dari rata-rata 64,38 menjadi 69,63. Perbedaan peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami perubahan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol setelah diberikan layanan bimbingan kelompok profetik humanistik.

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
PRE_EKS	,949	8	,706
POST_EKS	,681	8	,001
PRE_KON	,993	8	,998
POST_KON	,976	8	,942

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diketahui bahwa sebagian besar data memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Namun, pada data posttest kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0,001 < 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena terdapat data yang tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis statistik non-parametrik.

Tabel 3: Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kelompok Eksperimen

Perbandingan	Uji Statistik	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Pretest Eksperimen – *Posttest* Eksperimen	Wilcoxon Signed Rank Test	0,012	H_0 ditolak

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test pada kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,012 (<0,05), sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,106 (>0,05). Selain itu, hasil uji Mann-Whitney U Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4: Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kelompok Kontrol

Perbandingan	Uji Statistik	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Pretest Kontrol – *Posttest* Kontrol	Wilcoxon Signed Rank Test	0,106	H_0 diterima

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test pada kelompok kontrol, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,106 > 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tanpa pemberian layanan bimbingan kelompok profetik humanistik, perubahan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 5: Hasil Uji Mann-Whitney U Test

Perbandingan	Uji Statistik	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	Mann-Whitney U Test	0,000	H_0 ditolak

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan, dilakukan uji Mann-Whitney U Test. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi < 0,001 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok yang memperoleh layanan bimbingan kelompok profetik humanistik memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak memperoleh perlakuan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen setelah diberikan layanan bimbingan kelompok profetik humanistik. Perubahan tersebut terlihat dari peningkatan skor *pretest* dan *posttest*, dengan rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat dari 67,00 menjadi 109,13. Peningkatan ini jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mengalami peningkatan dari 64,38 menjadi 69,63. Hasil tersebut diperkuat oleh uji Wilcoxon yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen ($p = 0,012$), sedangkan pada kelompok kontrol tidak ditemukan perbedaan yang signifikan ($p = 0,106$). Selanjutnya, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian bimbingan kelompok profetik humanistik berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peningkatan tersebut dapat dipahami dari kondisi siswa sebelum dan setelah mengikuti layanan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebelum intervensi, sebagian siswa masih cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat, kurang percaya diri dalam memberikan argumentasi, serta mudah mengikuti pendapat orang lain tanpa melakukan pertimbangan secara mendalam. Setelah mengikuti bimbingan kelompok profetik humanistik, siswa menunjukkan perubahan berupa keberanian dalam mengemukakan pendapat, kemampuan memahami permasalahan, mengevaluasi informasi, serta mempertimbangkan keputusan secara lebih logis. Perubahan tersebut tidak hanya didukung oleh aktivitas diskusi kelompok, tetapi juga oleh proses refleksi yang mengintegrasikan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak.

Secara psikopedagogis, humanisasi (insaniyah) memberikan suasana interaksi yang menghargai potensi, pengalaman, dan pendapat setiap anggota kelompok. Suasana yang aman dan saling menghargai dapat mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan

pemikiran dan mempertimbangkan suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Kondisi tersebut mendukung berkembangnya kemampuan analisis melalui proses tafakkur, karena siswa tidak hanya menerima suatu permasalahan secara langsung, tetapi terdorong untuk memahami sebab, informasi, dan hubungan antarunsur dalam permasalahan.

Selanjutnya, liberasi (*tahririyah*) mendorong siswa untuk terbebas dari ketergantungan terhadap pendapat orang lain, prasangka, serta tekanan sosial dalam menentukan sikap. Nilai ini memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan pertimbangan pribadi berdasarkan informasi dan bukti yang tersedia.

Mekanisme tersebut berkaitan dengan kemampuan evaluasi melalui tabayyun, yaitu memeriksa kebenaran informasi, menilai sumber dan bukti, serta menghindari kesimpulan yang terburu-buru. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi terlebih dahulu mempertanyakan dan menguji kebenarannya.

Sementara itu, transendensi (*rabbaniyah*) memberikan landasan moral dan spiritual dalam proses berpikir. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menentukan keputusan berdasarkan pertimbangan rasional, tetapi juga mempertimbangkan nilai, tanggung jawab, dan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Proses tersebut berkaitan dengan kemampuan pengambilan keputusan logis melalui tadabbur, yaitu mempertimbangkan berbagai alternatif, memahami konsekuensi, menentukan pilihan berdasarkan manfaat dan risiko, serta menghasilkan keputusan yang rasional dan bertanggung jawab.

Intervensi pada kelompok eksperimen dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 45 menit pada setiap pertemuan. Pelaksanaan bimbingan kelompok berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Bimbingan (RPL) Bimbingan Kelompok Profetik Humanistik yang disusun berdasarkan tiga pilar, yaitu humanisasi (insaniyah), liberasi (tahririyah), dan transendensi (rabbaniyah). Setiap pertemuan terdiri atas tahap pembentukan, peralihan, kegiatan inti, evaluasi dan refleksi, serta penutupan. Kegiatan inti secara bertahap difokuskan pada pengembangan kemampuan analisis melalui tafakkur, evaluasi melalui tabayyun, dan pengambilan keputusan logis melalui tadabbur.

Pada pertemuan pertama, kegiatan difokuskan pada analisis (tafakkur) melalui pemberian kasus mengenai permasalahan akademik. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi dan alasan, serta menghubungkan fakta dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan adab. Humanisasi diterapkan melalui penghargaan terhadap potensi dan kondisi peserta didik, liberasi melalui dorongan untuk terbebas dari ketergantungan dan ketakutan dalam menyampaikan pendapat, sedangkan transendensi melalui penguatan kesadaran terhadap nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Pada pertemuan kedua, kegiatan difokuskan pada evaluasi (tabayyun) melalui kasus mengenai informasi yang belum terverifikasi. Peserta didik diarahkan untuk menilai sumber informasi, memeriksa bukti, mempertimbangkan kemungkinan bias, dan menyusun kesimpulan berdasarkan fakta yang valid. Humanisasi diterapkan melalui penghargaan terhadap martabat individu, liberasi melalui pembebasan dari prasangka dan tekanan sosial, sedangkan transendensi melalui penerapan prinsip tabayyun dalam menilai informasi.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan difokuskan pada pengambilan keputusan logis (tadabbur) melalui kasus yang memiliki beberapa alternatif pilihan. Peserta didik diarahkan untuk menganalisis konsekuensi, mempertimbangkan manfaat dan risiko, menentukan prioritas, serta menyusun keputusan yang rasional dan bertanggung jawab. Humanisasi diarahkan pada kemampuan mempertimbangkan kepentingan diri dan orang lain, liberasi pada kemampuan mengambil keputusan tanpa tekanan emosional maupun sosial, sedangkan transendensi menjadi landasan moral dan spiritual dalam menentukan pilihan.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari integrasi antara proses berpikir reflektif dan nilai-nilai profetik-humanistik. Humanisasi memberikan ruang bagi siswa untuk berani berpikir dan menyampaikan pendapat, liberasi mendorong siswa untuk memeriksa informasi dan membangun pertimbangan secara mandiri, sedangkan transendensi memberikan landasan moral dan spiritual dalam menentukan keputusan. Integrasi ketiga nilai tersebut menjadikan bimbingan kelompok profetik humanistik tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir yang reflektif, kritis, mandiri, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok profetik humanistik efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MA Assunniyyah. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan logis yang ditunjukkan oleh adanya perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen. Efektivitas layanan ini didukung oleh penerapan nilai-nilai profetik, yaitu insaniyah (humanisasi), tahririyah (liberasi), dan rabbaniyah (transendensi), yang mendorong siswa berpikir secara terbuka, kritis, serta bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, bimbingan kelompok profetik humanistik dapat menjadi alternatif layanan bimbingan dan bimbingan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di lingkungan sekolah berbasis pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim. QS. Muhammad [47]: 24.

Bakhtiar, Muhammad Ilham, Aulia Baina Zahra, dan Ahmad Yusuf. "Model Konseling Islam Berbasis Nilai Profetik terhadap Moral Awareness Siswa." *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2021): 38–47.

Fradinata, S. A., Jamaris, J., & Solvema, S. (2022). Berpikir kritis dalam kajian pendekatan bimbingan dan konseling. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri,* *9*(1), 43–53. https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.19402

Hafifa, Nur. *Pengaruh Konseling Profetik terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Assa'diyah 16 Pengkendekan*. Skripsi, 2022.

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2003.

Madekhan, dan Anang Fakhrur Rozi. "Pembaruan Pendidikan Islam Melalui Peran Guru Berbasis Pendidikan Profetik." *Jurnal Reforma* 11, no. 2 (2022): 94–103.

Masrukhin, Akhmad Rudi. "Profetik-Humanistik sebagai Kerangka Integratif Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 12, no. 1 (2024).

Sholihah, Hana Wilda, Adi Atmoko, dan M. Ramli. "Keefektifan Konseling Kelompok Realita Dimensi Bernalar Kritis untuk Mengurangi Burnout Belajar Siswa SMP Pasca Pandemi." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025): 982–987. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1371

Utami, M. G., Supriatna, M., & Setiawati. (2023). Meningkatkan kecakapan berpikir kritis siswa melalui bimbingan kelompok teknik pemecahan masalah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling,* *8*(1), 359–368. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4851

Roziqi, M. (2022). Penerapan bimbingan kelompok model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling, 6*(1). https://doi.org/10.20961/jpk.v6i1.61852